

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dikatakan maju, bila pendidikan di negara itu sudah maju dan berkembang, karena pendidikan memegang peran penting dalam menjamin pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara. Oleh karena itu bila suatu Negara ingin menjadi maju, maka penting untuk terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan yang baik dan berkualitas di negaranya. UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, bermasyarakat dan kebangsaan.

Keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstrakurikuler yang disediakan. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Pemerintah bersama para ahli dan pengamat pendidikan telah berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan serangkaian kegiatan seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan, baik dalam hal pemantapan materi, sistematisasi kurikulum, peningkatan kompetensi dan

taraf hidup pendidik, kelengkapan sarana prasarana dan peningkatan motivasi belajar siswa-siswi. Dari berbagai segi yang menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan tersebut, salah satu hal yang penting menjadi perhatian kita semua adalah berkaitan dengan kompetensi pendidik.

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Kepmen No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah mencerdaskan anak bangsa melalui proses pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak merasa dipaksa bekerja, dan turut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan sekolah, guru dikatakan baik jika guru bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya sebagai pendidik, maka guru yang bersangkutan dapat disebut guru yang cerdas dan penuh tanggung jawab dengan aktivitas yang dilakukannya.

Suharsaputra (2010:144) menyatakan bahwa dalam tatanan mikro teknis, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, guru amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya. Bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya dapat disebut dengan kinerja guru. Kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran atau pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Kondisi apa dan bagaimanapun, kinerja guru perlu ditingkatkan kearah yang lebih baik. Usaha peningkatan kinerja guru harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai kualitas pembelajaran maupun kualitas pendidikan nasional yang baik. Tujuan ini dapat ini dapat tercapai dengan baik mengingat tugas dan peran guru dalam pembelajaran sangat strategis, dan mungkin tidak tergantikan oleh apapun. Karena itulah, upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas kinerja guru dapat berupa diklat, seminar-seminar yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran, dan peningkatan supervisi pendidikan baik oleh pengawas dan kepala sekolah menjadi sebuah keharusan dan kewajiban bersama yang harus dilakukan.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan peran strategis guru di sekolah sebagaimana dirangkum dalam Mulyasa (2008:8) sebagai berikut:

1. Murphy (1992) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan di sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah sebagai supervisor.
2. Brand (dalam *Educational Leadership*, 1993) mengatakan bahwa hamper semua semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semua tergantung pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran guru tidak dapat mendorong

siswanya untuk belajar sungguh-sungguh, dan segala hasil peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

3. Supriadi (1998:178) mengungkapkan mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara-negara berkembang, dan 36% pada negara industri.
4. Jalal dan Mustafa (2001) menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran melalui: (a) penyediaan waktu yang lebih banyak pada siswa, (b) intraksi dengan siswa dengan frekuensi yang lebih intens atau sering, dan (c) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru.

Sehubungan dengan hasil-hasil penelitian tersebut, setidaknya terdapat indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dapat disebabkan oleh: (1) kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan pembelajaran; (2) kurangnya keterampilan dalam mengelola kelas; (3) guru kurang menguasai materi yang diajarkannya; dan (4) kurang menguasai metode pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, diperlukan beberapa keterampilan yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Umiarso dan Gojali (2010:223) keterampilan tersebut adalah: (1) keterampilan memberi penguatan; (2) keterampilan mengadakan variasi; (3) keterampilan menjelaskan; (4) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (5) keterampilan mengelola kelas; dan (6) keterampilan bertanya. Guru pada saat melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran juga perlu

mengarahkan siswa benar-benar aktif belajar dalam kelas. Menurut Sriyono (dalam Siburian, 2010:4) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani yang meliputi: (1) keaktifan indera, pendengaran, penglihatan, peraba; (2) keaktifan akal, akal siswa harus aktif memecahkan masalah; (3) keaktifan ingatan, yaitu menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru; dan (4) keaktifan emosi, siswa senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, jika proses ini dapat berjalan dengan baik dapat membantu peningkatan kinerja guru di sekolah.

Kinerja guru di sekolah tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang muncul dari luar diri guru dan dalam diri guru. faktor yang muncul dari luar diri guru misalnya adalah budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, struktur organisasi dan lainnya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri guru misalnya adalah motivasi, kepuasan kerja, persepsi, pengalaman, kemampuan dan lain sebagainya. Arikunto (1993:34) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru, yaitu: *Pertama*, faktor internal yang terdiri dari sikap berkomunikasi, kemampuan manajemen, minat dan keinginan, intelegensi, intelektual, motivasi, dorongan, kepribadian, dan jati diri. *Kedua*, faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, intensif atau gaji guru, suasana kerja dan iklim kerja.



Mangkunegara (2000:7) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lebih khusus adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Faktor kemampuan terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, sedangkan motivasi merupakan suatu sikap terhadap situasi kerja. Griffin dan Moorhead (1986:16), kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Motivasi (*motivation*), kemampuan (*ability*), dan Lingkungan (*environment*). Lebih lanjut dijelaskan untuk mencapai kinerja yang tinggi, seseorang harus memiliki kemauan untuk mengerjakannya, dan juga didukung oleh fasilitas, kepemimpinan, dan lingkungan kerja yang mendukung. Apabila kinerja tidak dilengkapi dengan salah satu faktor tersebut diatas, maka hal ini berpengaruh terhadap penampilan kerja seseorang.

Berdasarkan informasi bulan Maret 2013 yang peneliti peroleh dari beberapa kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur menunjukkan fakta terkait lemahnya kinerja guru yang ditandai sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas masih belum banyak dilakukan guru, dapat dilihat dari pola penataan ruangan yang belum menarik, menghindari kelas yang monoton agar dapat memecahkan kebuntuan suasana pembelajaran, dan pada akhirnya kondisi pengaturan kelas ini akan membuat siswa nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Pengelolalan proses pembelajaran juga belum maksimal dilakukan, misalnya bagaimana membuka, menutup, sampai melakukan kegiatan

evaluasi pembelajaran, akibatnya siswa kurang termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga belum maksimal dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang, misalnya belum jelasnya skenario pembelajaran (RPP) dan masih ada beberapa orang guru yang tidak membuat RPP. Kondisi demikian dapat dipastikan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak sistematis, terutama dalam hal penyesuaian materi, akibatnya siswa menjadi bingung dan kehilangan motivasi belajarnya.

Guru dalam profesi sebagai pendidik menghadapi problematika pekerjaan yang tidak ringan, keterangan di atas dapat menunjukkan kinerja guru yang kurang maksimal, dikarenakan: (1) kualitas pengawasan/ supervisi yang kurang baik; (2) kualitas hubungan rekan kerja dan pemimpin yang tidak harmonis; dan (3) kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan, sehingga berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan guru dan berdampak pada kinerja guru. Pemimpin harus bisa memberi spirit dan contoh untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, visi akan bermakna bila ditransformasi kedalam misi, program, tujuan, sasaran, kriteria keberhasilan yang jelas, yang perlu dilakukan pemimpin adalah menciptakan iklim yang mengedepankan hubungan antara anggota organisasi dan memberdayakannya secara solid, pemimpin diminta menjadi model dan memotivator dalam menciptakan iklim pada organisasi. Disini kepala sekolah harus bersikap transformatif dan

menghargai ide-ide baru, cara baru, praktek-praktek guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Bass (dalam Sunarto, 2011:6) istilah kepemimpinan transformasional adalah proses mempengaruhi secara transformasional, kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi para bawahan agar bekerja demi sasaran-sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya saat itu.

Jurnal penelitian pendidikan internasional dalam situs ebsco yang ditulis oleh Yildiz di Istanbul Turki tahun 2013, menyatakan kepemimpinan transformasional membantu kepala sekolah untuk membingkai sikap guru untuk mengubah sekolah menjadi sekolah yang baik, sikap pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi orang di sekitar mereka. Pemimpin sebagai orang khusus yang bertindak sebagai motivator yang mencoba untuk mengembangkan potensi guru dalam bekerja. Akhirnya, kepala sekolah yang menunjukkan karakteristik utama kepemimpinan transformasional memiliki efek pada kepuasan antara guru dan kinerja guru yang lebih baik di sekolah. Perilaku kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh yang positif kepada kinerja guru, dengan memberikan motivasi kepada guru dan dapat membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah.

Implementasi kepemimpinan transformasional akan mempermudah usaha kepala sekolah melakukan percepatan pertumbuhan kapasitas guru



dalam mengembangkan diri, bekerja lebih cerdas bahkan lebih keras untuk mewujudkan reformasi sekolah yang lebih baik. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai keputusan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan di sekolah, seperti halnya organisasi lainnya yang rawan terhadap konflik, baik konflik individu maupun kelompok yang ditimbulkan karena perbedaan persepsi, cara pandang dan kepentingan yang dapat merusak pencapaian tujuan lembaga.

Jurnal penelitian pendidikan Internasional di situs ebsco yang dilakukan oleh Navickaitė di Lithuania tahun 2012, menyatakan kepemimpinan transformasional sangat penting bagi kepala sekolah yang ingin mencapai keberhasilan dan efektivitas sekolah, terutama ketika menentukan arah sekolah, menciptakan komunitas sekolah yang kompak dan solid, membangun hubungan di antara semua anggota komunitas sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Sebuah wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dari delapan sekolah pendidikan umum di Lithuania digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional selama kepemimpinannya dan implementasinya dapat membangkitkan kinerja guru, antara lain: (1) mengungkapkan tekad pribadi guru untuk menerapkan perubahan; (2) mengungkapkan kekhawatiran guru untuk pengembangan profesional guru; (3) menunjukkan dukungan untuk nilai sekolah dan

komunitas sekolah yang bermutu; dan (4) mendorong guru untuk berhasil dalam mendidik siswa/i dengan pola kepemimpinan Transformasional yang diterapkan kepala sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, dengan kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah akan menciptakan iklim yang baik di sekolah dan dapat membentuk tim kerja yang kompak dan solid. Dengan demikian hasil penelitian ini kemungkinan dapat terjadi di dunia pendidikan di Indonesia, jika kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan yang benar terkhusus kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah pada SD Negeri.

Muhammad (2009:85) mengemukakan iklim organisasi dipengaruhi bermacam-macam cara anggota organisasi bertingkah laku dan berkomunikasi. Iklim komunikasi yang penuh persaudaraan mendorong pada anggota organisasi berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah tamah dengan anggota yang lain. Sedangkan iklim komunikasi yang negatif dapat menjadikan anggota tidak berani berkomunikasi secara terbuka dan penuh persaudaraan. Komunikasi yang baik antara guru dengan pimpinan dan guru dengan guru, akan memberikan dampak yang positif dengan kinerja guru.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat diprediksi kepemimpinan transformasional memiliki hubungan dengan kinerja guru dan dapat membentuk iklim komunikasi yang baik di sekolah, dengan demikian peneliti

merencanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Guru Tentang Perilaku Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Ada banyak variabel yang berhubungan dengan kinerja guru. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kinerja guru antara lain: (1) persepsi guru; (2) kepemimpinan transformasional kepala sekolah; (3) profesionalisme guru; (4) kecerdasan intelektual guru; (5) latar belakang pendidikan guru; (6) iklim komunikasi; dan (7) iklim kerja.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah menunjukkan banyak faktor yang berhubungan dengan kinerja guru. Mengingat adanya keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang diteliti mengenai: (1) persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah; (2) iklim komunikasi; dan (3) kinerja guru. Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan iklim komunikasi dengan kinerja guru SD Negeri di kecamatan Binjai Timur Kota Binjai?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, iklim komunikasi secara bersama-sama dengan kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan yang positif dan signifikan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai.
2. Hubungan yang positif dan signifikan iklim komunikasi dengan kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai.
3. Hubungan yang positif dan signifikan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, iklim komunikasi secara

bersama-sama dengan kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Dapat menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa, guru, dan dosen yang berkenaan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Binjai dalam meningkatkan mutu pendidikan serata peningkatan kinerja guru.
- b. Memberi masukan bagi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas kinerja guru untuk dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan pembelajaran.



- c. Sebagai masukan dan pengembangan kinerja guru di sekolah, terutama guru SD Negeri di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai dalam peningkatan kinerja guru mencapai kualitas pendidikan yang baik.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang terkait dengan hubungan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah, iklim komunikasi, dan kinerja guru.